

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Belajar tidak mengenal usia, sejak dilahirkan ke dunia ini individu sudah mulai belajar, bahkan individu terus belajar sepanjang hidupnya. Pembelajaran awal didapatkan individu di dalam keluarga, lalu setelah itu didalam masyarakat ketika individu mulai bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut Morgan (www.keyshe.com), belajar adalah perubahan tingkah laku; perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan; perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama; oleh karena itu bisa ditarik makna bahwa belajar adalah usaha untuk mengembangkan diri. Jadi memang sangat sesuai dengan kalimat berbahasa latin yang mengatakan *non scholae sed vitae studemus*, yang artinya belajar bukan hanya untuk nilai tetapi untuk hidup.

Belajar dapat berupa menggali informasi dari buku-buku, majalah, koran, televisi, internet, juga dari percobaan lapangan, laboratorium, seminar, diskusi dan tukar pengalaman dengan orang lain (www.radarbanjar.com). Setelah menggali informasi kemudian dengan belajar, informasi tersebut dikembangkan menjadi suatu kecakapan, kemudian kecakapan itu digunakan sebagai bekal hidup, dimana harus benar-benar mendarah daging dan betul-betul dipahami. Belajar sendiri bisa dikatakan sebagai jalan menuju kesuksesan hidup, dimana sebenarnya kesuksesan hidup itu selalu terbuka bagi individu yang mau bekerja keras tanpa kenal

menyerah dan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada. Namun begitu, ada banyak hambatan yang dapat merintangai individu meraih apa yang dicita-citakan. Hambatan dalam belajar bisa berasal dari dalam maupun dari luar diri individu, tetapi semua itu tergantung pada motivasi yang dimiliki oleh individu yang kemudian akan mendorong individu tersebut untuk bisa mencapai apa yang dicita-citakannya (www.kompas.co.id).

Motivasi dibutuhkan dalam belajar, karena peranan motivasi selama pembelajaran itu penting, motivasi dapat mempengaruhi apa, kapan, dan bagaimana individu belajar (Schunk, 1991b dalam Pintrich & Schunk 2002). Motivasi melatarbelakangi banyak perilaku manusia dan motivasi menghasilkan dorongan serta arah untuk bertindak. Motivasi dapat diibaratkan sebagai bensin bagi kendaraan bermotor, yang tanpanya kendaraan bermotor tersebut tidak bisa berjalan. Motivasi dilihat sebagai sesuatu yang membuat individu tergugah, membuat individu tetap bergerak, dan membantu individu untuk menyelesaikan tugasnya. Motivasi terdiri atas aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik contohnya adalah usaha, ketekunan, dan tindakan-tindakan nyata lainnya. Sedangkan aktivitas mental, contohnya adalah yang menyangkut tindakan kognitif, yaitu: merencanakan, berlatih, mengorganisasi, memantau, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan mengukur kemajuan. Aktivitas-aktivitas di atas mengikat individu kedalam satu kesatuan aktivitas untuk mencapai *goal* akademiknya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa motivasi penting dalam pencapaian *goal* akademik, dengan memiliki motivasi maka individu dengan

sendirinya akan terdorong untuk mengejar *goal* akademik yang ingin dicapai. *Goal* akademik bisa tercapai melalui *achievement behavior* (aktivitas fisik dan mental dalam konteks belajar) dan teori yang menjelaskannya adalah *goal orientation*. *Goal orientation* menggambarkan pola terintegrasi dari *belief* yang mengarahkan individu kepada cara pendekatan yang berbeda dalam melibatkan diri, dan merespon situasi-situasi berprestasi (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271). Urdan (1997 dalam Pintrich & Schunk 2002) menyatakan bahwa *goal orientation* adalah alasan mengapa individu mengerjakan tugas-tugasnya, tidak hanya untuk mencapai sasaran tetapi juga mendapatkan yang terbaik. Teori *goal orientation* menjelaskan alasan-alasan individu dalam belajar untuk mencapai *goal* akademiknya.

Goal orientation terbagi atas dua golongan besar, yaitu: *mastery goal orientation* dan *performance goals orientation* (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271), baik *mastery* maupun *performance* terbagi lagi menjadi *approach* dan *avoidance*. Individu memiliki kedua golongan *goal orientation* ini dalam mencapai *goal* akademik mereka, namun salah satunya lebih dominan sehingga yang lebih dominan menjadi *goal orientation* individu dalam mencapai *goal* akademiknya. Fokus individu yang memiliki pola *mastery goal orientation* adalah belajar dan menguasai bahan, perkembangan yang dicapai dilihat dari tolok ukur pribadi; sedangkan fokus individu yang memiliki pola *performance goal orientation* adalah mendemonstrasikan kemampuan yang dimilikinya dan meraih prestasi yang lebih tinggi dibandingkan teman-teman lainnya, hasil dilihat dari perbandingan dengan orang lain. *Mastery goal*

orientation dinilai lebih positif karena saat menemui kegagalan, individu akan mengeluarkan usaha yang lebih keras untuk mengatasi kegagalan tersebut, sehingga pada akhirnya mampu melakukan yang lebih baik dalam proses belajar. Berbeda dengan *performance goals orientation* yang dinilai lebih negatif karena saat menemui kegagalan, individu akan merasa tidak berdaya dan tidak mampu sehingga membuat individu tidak mau berusaha lagi dalam proses belajar (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271).

Individu yang tidak mau berusaha ada dimana-mana, termasuk di fakultas Psikologi Universitas "X" Bandung. Individu yang menjadi sampel penelitian adalah para mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 di Universitas "X" Bandung. Kuliah di fakultas Psikologi di universitas "X" dapat diselesaikan dengan menempuh 148 SKS (Sistem Kredit Semester) dan mahasiswa bisa mendapatkan gelar S1 dalam jangka waktu empat tahun. Saat menempuh pendidikan di fakultas Psikologi universitas "X" mahasiswa tidak hanya mendapatkan pelajaran mengenai teori-teori Psikologi tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempelajari berbagai macam alat tes Psikologi dan bagaimana melakukan berbagai *assessment* Psikologi, yaitu dalam mata kuliah Psikodiagnostika. Mata kuliah Psikodiagnostika diberikan mulai dari Psikodiagnostika I sampai dengan Psikodiagnostika VI.

Isi dari mata kuliah Psikodiagnostika adalah teori dan praktik, jadi pertama mahasiswa diajarkan teori mengenai berbagai *assessment* dalam Psikologi, yaitu: alat tes beserta administrasinya (PD I, IV-VI), observasi (PD II), wawancara (PD III) dan setelah diberikan teori maka mahasiswa diberikan kesempatan untuk

mempraktekkan teori yang sudah diajarkan. Tujuan dari mata kuliah Psikodiagnostika sendiri adalah agar mahasiswa memiliki pengetahuan tentang berbagai macam alat tes Psikologi, bagaimana administrasi tes Psikologi tersebut hingga bagaimana membuat skoring hasil tes (hasil wawancara dengan PD I fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung).

Psikodiagnostika merupakan salah satu mata kuliah yang mengajarkan keterampilan khusus di bidang Psikologi, yaitu pengetahuan tentang alat ukur Psikologi beserta administrasi dan skoringnya. Tujuan diajarkannya mata kuliah Psikodiagnostika adalah agar kelak lulusan dari fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung memiliki nilai lebih, khususnya dalam bidang Psikodiagnostika. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan mahasiswa dalam mata kuliah Psikodiagnostika dapat menjadi bekal yang penting, terutama di bidang pekerjaan kelak. Bidang pekerjaan yang berhubungan dengan sarjana strata satu dari fakultas Psikologi misalnya bagian personalia dari suatu perusahaan, guru bimbingan dan konseling di sekolah, terapis anak, menjadi tester di biro Psikologi, trainer dan assesor. Di bidang-bidang di atas, mahasiswa dapat menggunakan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya selama berkuliah dan khususnya dalam menempuh mata kuliah Psikodiagnostika. Berdasarkan hal-hal tersebut, mengetahui dan terampil dalam berbagai bentuk asesmen yang diajarkan dalam Psikodiagnostik I-VI menjadi hal yang penting bagi mahasiswa Psikologi selama menjalani perkuliahan di fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Selain itu, dalam mata kuliah Psikodiagnostika, peraturan yang diterapkan oleh fakultas maupun dosen lebih ketat dibandingkan dengan mata kuliah teori

selain Psikodiagnostika. Peraturan yang ketat ini meliputi cara berpakaian, mahasiswa saat mengikuti kuliah Psikodiagnostika diwajibkan untuk mengenakan pakaian formal. Lalu peraturan mengenai waktu, mahasiswa juga dituntut untuk datang tepat sesuai waktu yang telah ditentukan, dan bila mahasiswa terlambat akan diberikan konsekuensi berupa potongan nilai. Bahkan pengumpulan tugas dan laporan harus sesuai dengan waktu dan format laporan yang telah ditentukan, jika terlambat atau kurang sesuai maka akan diberikan nilai 0 atau pengurangan nilai.

Mata kuliah Psikodiagnostika ini tidak sama seperti mata kuliah teori lainnya, karena isi perkuliahan yang berisikan teori dan praktikum, lalu mata kuliah Psikodiagnostika juga menerapkan sejumlah peraturan yang tidak diterapkan pada mata kuliah teori lainnya. Ditambah lagi mata kuliah Psikodiagnostika ini menjadi mata kuliah yang wajib lulus dengan nilai minimal C khususnya observasi dan wawancara (PD II dan III), jika mahasiswa tidak lulus maka tidak bisa mengambil mata kuliah di semester berikutnya yaitu PPLK dan sertifikasi-sertifikasi. Mata kuliah Psikodiagnostika ini mengharuskan mahasiswa untuk hadir 100%, selain itu mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktekkan secara langsung berbagai penggunaan alat ukur yang telah diajarkan dalam praktikum, sehingga mahasiswa dapat merasakan suasana nyata dalam pengetesan dan setelahnya mahasiswa dapat melakukan skoring berdasarkan norma yang sudah ada. Mahasiswa juga diminta untuk mencari subjek penelitiannya sendiri sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam menempuh mata kuliah Psikodiagnostika memiliki *goal* akademiknya masing-masing. *Goal* akademik bagi mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 khususnya dalam mata kuliah Psikodiagnostika berdasarkan hasil survei awal terhadap 20 orang mahasiswa adalah sebagai berikut: terdapat 35% (7 orang) mahasiswa yang hanya ingin lulus mata kuliah Psikodiagnostika yaitu mendapatkan nilai minimal lulus C, terdapat 30% (6 orang) mahasiswa yang ingin mendapatkan nilai yang baik dalam mata kuliah Psikodiagnostika yaitu mendapatkan nilai minimal B ke atas B+ ataupun A, dan terdapat 35% (7 orang) mahasiswa ingin lebih mendalami mata kuliah Psikodiagnostika. Usaha mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 untuk mencapai *goal* akademik yang mereka inginkan tentu tidak mudah karena mereka pasti akan menemui tantangan, tentu saja yang diharapkan adalah bagaimana mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 mengubah tantangan yang dihadapi menjadi peluang yang memungkinkan mereka untuk mencapai *goal* akademik mereka.

Mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam pencapaian *goal* akademiknya pada mata kuliah Psikodiagnostika diharapkan untuk mengadopsi *mastery goal orientation* (berdasarkan hasil wawancara dengan Pembantu Dekan 1 bagian kurikulum). Bila mahasiswa mengadopsi *mastery goal orientation* maka mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori Psikologi dan alat-alat ukur yang diajarkan dalam mata kuliah Psikodiagnostika, sedangkan bila mahasiswa mengadopsi *performance goal orientation*, *goal* akademik mahasiswa adalah berusaha mendapatkan nilai yang baik dan bukan berusaha

untuk mendalami mata kuliah Psikodiagnostika. Selain dari sisi fokus yang ingin dicapai, mahasiswa dengan *mastery goal orientation* lebih tahan menghadapi kegagalan dan mampu mengatasi kegagalan yang dihadapi dibandingkan mahasiswa dengan *performance goal orientation*.

Berdasarkan hasil survei awal terdapat 55% (11 orang) mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk menguasai materi Psikodiagnostika dan tujuan mereka belajar adalah untuk memahami materi secara mendalam, menunjukkan usaha yang kuat dalam memahami materi, tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, dan suka mencari tantangan; perilaku di atas merupakan ciri perilaku yang menggambarkan *mastery approach orientation*. Terdapat 30% (6 orang) mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk memahami materi Psikodiagnostika sebagai alasan untuk menghindari tidak menguasai materi atau tugas yang diberikan sehingga membuat mereka berusaha untuk memahami materi, memiliki standar untuk tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas; perilaku di atas merupakan ciri perilaku yang menggambarkan *mastery avoidance orientation*. Lalu terdapat pula 10% (2 orang) mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka ingin mencapai nilai yang terbaik dalam mata kuliah Psikodiagnostika dan ingin mengalahkan mahasiswa lainnya, lebih mengandalkan pada kemampuan yang dimiliki, kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit, dan tidak suka mencari tantangan; ciri perilaku ini menggambarkan *performance approach orientation*. Terdapat 5% (1 orang) mahasiswa menyatakan bahwa mereka menghindari untuk terlihat tidak mampu atau tidak bisa dihadapan orang lain, tidak ingin mendapatkan nilai

terendah didalam kelas sehingga mereka berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik, banyak merasakan ketakutan karena memiliki kemampuan yang rendah, menghindari tantangan dalam tugas sehingga lebih memilih tugas yang ringan; ciri perilaku ini menggambarkan *performance avoidance orientation*.

Mahasiswa dalam menjalani perkuliahan Psikodiagnostika tidak hanya diajar oleh dosen-dosen yang kompeten di bidangnya tetapi juga didampingi oleh asisten dosen. Asisten dosen memiliki peranan yang cukup penting dalam pembelajaran mahasiswa, karena mereka yang membantu dosen untuk memantau perkembangan mahasiswa dan juga melakukan pemeriksaan terhadap tugas laporan yang diberikan kepada mahasiswa, sehingga banyak terjadi interaksi antara asisten dengan mahasiswa baik didalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hasil survei awal, memang sebagian besar mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 di Universitas "X" yaitu 55% terlihat memiliki ciri-ciri perilaku dari *mastery approach orientation*, namun sebagai bahan untuk perbandingan maka dilakukan survei kepada para asisten mata kuliah Psikodiagnostika. Sebanyak 10 orang asisten dimintai pendapat bagaimana perilaku mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam mata kuliah Psikodiagnostika.

Berdasarkan informasi dari para asisten, fokus mahasiswa dalam belajar adalah untuk mencari nilai dan kurang menguasai materi yang diberikan oleh para dosen, hal ini dapat dilihat saat dosen bertanya apakah para mahasiswa mengerti atau tidak tentang materi yang diajarkan mahasiswa menjawab mengerti tapi saat membuat laporan atau tugas masih banyak kesalahan yang dilakukan. Mahasiswa

memang tidak seluruhnya bersikap pasif di kelas, ada juga mahasiswa yang aktif, namun hanya sekitar 10-20% saja, sisanya pasif. Mahasiswa lebih suka bertanya pada saat perkuliahan selesai, dan bertanya kepada asisten, bukan pada dosen pengajar. Tujuan mahasiswa hadir di kelas memang untuk belajar dan memahami materi, tetapi ada sekitar 30% mahasiswa yang hanya hadir saja, tidak memperhatikan saat dosen mengajar, dan bersikap yang kurang baik (misalnya minum di kelas, mengirim sms). Rata-rata mahasiswa yang memperhatikan hanyalah mahasiswa yang duduk di barisan depan, sedangkan mahasiswa yang duduk di barisan belakang kurang memperhatikan.

Para asisten ini mengatakan bahwa para mahasiswa sebenarnya kurang mengerti tentang materi yang diajarkan dan hanya mencari nilai saja, hal ini dapat dilihat dari hasil pembuatan laporan yang masih banyak salah padahal sudah dijelaskan berulang-ulang oleh dosen pengajar. Selain pembuatan laporan yang masih banyak salah, pembuatan laporan juga hanya asal-asalan yang penting mereka sudah membuat dan mengumpulkan laporan. Para asisten saat setelah selesai memeriksa laporan biasanya mereka memberikan *feedback* kepada mahasiswa. Harapan diberikannya *feedback* adalah agar mahasiswa dapat semakin memahami tentang materi yang diberikan di kelas dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Kenyataannya mahasiswa tetap saja melakukan kesalahan yang sama, bahkan mahasiswa hanya memperhatikan nilai yang diberikan saja bukan memperhatikan *feedback-feedback* yang diberikan asisten. Tidak semua mahasiswa berperilaku demikian, namun sebagian besar mahasiswa berperilaku seperti di atas.

Menurut para asisten, mahasiswa 2007 menginginkan nilai yang baik untuk setiap laporan atau tugas yang dibuatnya. Sekitar 70% fokus belajar mahasiswa adalah untuk mendapatkan nilai, hal ini terbukti dari seringnya mahasiswa membandingkan nilai yang didapatkannya dengan teman-temannya, bahkan ada mahasiswa yang protes dengan nilai yang didapatkannya padahal tampak di laporan yang dibuatnya bahwa ia tidak mengerti materi yang diberikan. Mahasiswa hanya berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik bukan berusaha untuk menguasai materi. Hasil yang didapatkan dari pemaparan para asisten yaitu mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 memiliki ciri-ciri perilaku yang lebih mengarah kepada *performance goal orientation*.

Mahasiswa selama mengikuti mata kuliah Psikodiagnostika diwajibkan untuk mengikuti semua peraturan yang ada, lalu mahasiswa dituntut untuk bisa lulus setiap mata kuliah Psikodiagnostika. Adanya berbagai tuntutan ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran mata kuliah Psikodiagnostika adalah agar saat lulus S1 mahasiswa bisa memahami teori mengenai asesmen Psikologi yang diajarkan dalam mata kuliah Psikodiagnostika, mampu menjalankan seluruh administrasi tes, serta mampu melakukan skoring dengan baik dan benar. Sesuai dengan tujuan akhir di atas maka mahasiswa diharapkan untuk memiliki *mastery goal orientation*.

Harapan dari pihak dosen mata kuliah Psikodiagnostika dan pihak fakultas menginginkan mahasiswa 2007 memiliki *mastery goal orientation* karena *mastery goal orientation* merupakan jenis *goal orientation* yang adaptif dan positif karena berorientasi pada pembelajaran, penguasaan materi, usaha yang dikeluarkan, dan

saat melakukan kesalahan, itu merupakan hal yang wajar dalam belajar. Jadi setelah mempelajari mata kuliah Psikodiagnostika mahasiswa tidak begitu saja melupakan semua teori, administrasi alat tes, dan cara skoring yang telah diajarkan selama perkuliahan dari Psikodiagnostika I-VI. Sebaliknya untuk *performance goal orientation* adalah jenis *goal orientation* yang kurang adaptif karena *performance goal orientation* lebih berorientasi pada nilai atau hasil yang dicapai oleh mahasiswa bukan kepada penguasaan materi Psikodiagnostika, jadi hanya berorientasi pada nilai. Kemungkinan yang terjadi adalah setelah mahasiswa lulus mata kuliah Psikodiagnostika I-VI mahasiswa tersebut mungkin akan melupakan materi Psikodiagnostika.

Berdasarkan fakta dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran *goal orientation* mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam mata kuliah Psikodiagnostika di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran *goal orientation* mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam mata kuliah Psikodiagnostika di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *goal orientation* mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam mata kuliah Psikodiagnostika di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai *goal orientation* secara lebih menyeluruh pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam mata kuliah Psikodiagnostika di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi pendidikan mengenai *goal orientation* khususnya pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 di Universitas “X” Bandung.
2. Memberikan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *goal orientation* mahasiswa khususnya mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 dalam mata kuliah Psikodiagnostika di Universitas “X” Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Informasi bagi dosen pengajar mata kuliah Psikodiagnostika mengenai *goal orientation* yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2007 agar lebih mengarahkan mahasiswa untuk bisa mengadopsi *mastery goal orientation* yang lebih adaptif dan positif.
2. Memberikan informasi mengenai *goal orientation* bagi pembantu dekan satu fakultas untuk bisa mengadakan seminar atau *talkshow* mengenai pentingnya pemilihan *goal orientation* agar mahasiswa

dapat menempuh studinya lebih optimal dengan memiliki *mastery goal orientation*.

1.5 Kerangka Pikir

Sebagai mahasiswa jurusan Psikologi, mahasiswa wajib mengikuti setiap persyaratan perkuliahan yang telah ditetapkan oleh fakultas. Mata kuliah Psikodiagnostika merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa, tak terkecuali mahasiswa angkatan 2007 fakultas Psikologi Universitas "X". Mahasiswa harus mengikuti hingga lulus dengan semua persyaratan yang dibutuhkan dalam mata kuliah ini, misalnya membuat tugas laporan, mengikuti kelas, menjalankan praktikum, mengikuti UTS serta UAS dan mendapatkan nilai minimal C untuk bisa lulus pada mata kuliah Psikodiagnostika.

Psikodiagnostika menjadi mata kuliah yang wajib diambil sebagai syarat kelulusan S1, mata kuliah Psikodiagnostika menjadi bekal yang sangat penting bagi mahasiswa fakultas Psikologi, karena bekal ilmu yang didapatkan bisa digunakan dalam banyak bidang pekerjaan kelak. *Goal* fakultas Psikologi Universitas "X" sendiri adalah menghasilkan sarjana-sarjana yang memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing di dunia kerja dengan sarjana-sarjana lain yang berasal dari universitas-universitas yang lainnya.

Selain *goal* fakultas, mahasiswa memiliki *goal* akademiknya masing-masing dalam mata kuliah Psikodiagnostika, dan *goal* akademik tersebut dapat dicapai dengan belajar. Belajar membutuhkan motivasi, karena motivasi dapat mempengaruhi apa, kapan, dan bagaimana individu belajar (Schunk, 1991b dalam

Pintrich & Schunk 2002). Mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 memiliki *goal* akademiknya masing-masing dalam mata kuliah Psikodiagnostika, dan untuk mencapai *goal* akademiknya mahasiswa melakukan *achievement behavior*. *Achievement behavior* adalah aktivitas fisik maupun mental yang dilakukan mahasiswa untuk bisa mencapai *goal* akademiknya. Teori *goal orientation* berusaha untuk menjelaskan *achievement behavior* mahasiswa. *Goal orientation* menggambarkan pola terintegrasi dari *belief* mahasiswa yang mengarahkannya kepada cara pendekatan yang berbeda, melibatkan diri, dan merespon terhadap situasi-situasi berprestasi (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271). Urdan (1997 dalam *Achievement Goal Theory: Past Result, Future Direction*) menyatakan bahwa *goal orientation* adalah alasan mengapa individu mengejar tugas-tugas, tidak hanya untuk mencapai sasaran tetapi juga mendapatkan yang terbaik.

Goal Orientation dari Ames (1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271) terbagi menjadi *mastery goal* dan *performance goal*. *Mastery goal orientation* dihubungkan dengan sesuatu yang positif, pola atribusi yang adaptif, sedangkan *performance goal orientation* dihubungkan dengan sesuatu yang maladaptif, pola atribusi yang tanpa pengharapan (Ames, 1992b; Dweck and Leggett, 1988 dalam *A Social Cognitive Approach to Motivation and Personality Psychological Review*).

Mastery goal orientation menunjukkan seperti apakah usaha yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk menguasai suatu kemampuan atau konsep tertentu. Mahasiswa dengan *mastery goal orientation* akan bekerja dengan keras,

bertahan dalam menghadapi kesulitan dan frustrasi, akan mengambil resiko dan mencoba segala sesuatu yang baru, semua hal di atas adalah usaha untuk menguasai materi (Dweck and Leggett, 1988; Ames and Archer, 1987 dalam Pintrich & Schunk 2002). *Mastery goal orientation* terbagi lagi menjadi *mastery approach orientation* dan *mastery avoidance orientation* (Elliot, 1999 dalam Pintrich & Schunk 2002).

Perbedaan antara *mastery approach orientation* dan *mastery avoidance orientation* adalah fokus dan orientasi mahasiswa dalam rangka menguasai materi Psikodiagnostika. Fokus *mastery approach orientation* adalah untuk menguasai materi Psikodiagnostika dan fokus dalam belajar, sedangkan fokus *mastery avoidance orientation* adalah untuk menghindari melakukan kesalahan dalam penguasaan materi Psikodiagnostika. Standar yang digunakan dalam *mastery approach orientation* adalah memperoleh perkembangan pribadi, pemahaman yang mendalam mengenai materi Psikodiagnostika, dan berkembang dalam pengerjaan tugas Psikodiagnostika. Sebaliknya standar yang digunakan dalam *mastery avoidance orientation* adalah tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas maupun mempelajari materi Psikodiagnostika. Baik *approach* maupun *avoidance mastery goal orientation* bertujuan untuk menguasai materi dan tugas Psikodiagnostika, namun standar yang digunakan sangat berbeda jika mahasiswa dengan *approach orientation* ingin menguasai materi Psikodiagnostika untuk memperoleh perkembangan pribadi dan memperoleh pemahaman yang mendalam, sebaliknya mahasiswa dengan *avoidance orientation* ingin menguasai materi Psikodiagnostika agar tidak melakukan kesalahan, yang dicari adalah

kesempurnaan dalam mengerjakan tugas dan memahami materi bukan memperoleh perkembangan pribadi.

Performance goal orientation adalah kebalikannya dari *mastery goal orientation*, menampilkan fokus pada mendemonstrasikan kompetensi atau kemampuan dan bagaimana kemampuan akan menilai secara relatif kepada hal yang lainnya (Ames, 1992b; Dweck and Leggett, 1988; Midgley, 1998 dalam *A Social Cognitive Approach to Motivation and Personality Psychological Review*). Misalnya mahasiswa angkatan 2007 berusaha untuk melebihi standar nilai yang ditentukan untuk lulus mata kuliah Psikodiagnostika, berusaha menjadi yang terbaik diantara mahasiswa satu kelas, bekerja keras untuk menjadi yang terbaik didalam kelompok atau kelas dalam mengerjakan tugas atau laporan, dan menghindari penilaian memiliki kemampuan yang rendah atau tampak tidak mampu. Fokus *performance goal orientation* adalah membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain. Mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas sesuai dengan yang bisa lakukannya, dan mahasiswa tidak mau untuk mengambil resiko serta ingin melakukan sesuatu tersebut lebih baik dari mahasiswa lain. *Goal akademik* bagi mahasiswa dengan *performance goal orientation* adalah mendapatkan nilai yang terbaik dan menjadi yang terbaik diantara teman-temannya dalam mata kuliah Psikodiagnostika.

Sama halnya dengan *mastery goal orientation*, *performance goal orientation* juga terbagi atas *performance approach orientation* dan *performance avoidance orientation* (Elliot, 1999 dalam Pintrich & Schunk 2002). Fokus mahasiswa dengan *performance approach orientation* adalah untuk menjadi yang

terbaik, mengalahkan mahasiswa yang lainnya dalam hal nilai, dan menjadi yang terpandai dalam Psikodiagnostika. Lain halnya dengan fokus mahasiswa dengan *performance avoidance orientation* adalah untuk menghindari terlihat tidak mampu dalam mata kuliah Psikodiagnostika dan menghindari terlihat bodoh jika dibandingkan dengan mahasiswa yang lainnya. Standar yang digunakan oleh *performace approach orientation* adalah standar normatif yaitu ingin mendapatkan nilai yang tinggi sehingga dapat menduduki peringkat tertinggi dikelas. Berbeda dengan *performance avoidance orientation* yang menggunakan standar normatif yaitu untuk tidak mendapatkan nilai yang buruk sehingga tidak mendapatkan peringkat terbawah dikelas dan menghindari penilaian buruk dari mahasiswa yang lainnya.

Mastery goal orientation dan *performance goal orientation* dapat dibedakan menurut tujuh karakteristik yang dimilikinya, yaitu: *value of learning*, *effort and ability*, *error/ failure*, *attribution*, *feedback*, *persistence/ ketekunan*, *challenge* (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271). Karakteristik pertama, *value of learning*, pada mahasiswa dengan *mastery goal orientation* didasarkan pada motivasi intrinsik, yaitu adanya keinginan dari dalam diri mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Psikodiagnostika dan *goal* yang ingin dicapai adalah meningkatkan pembelajaran dalam mata kuliah Psikodiagnostika; sedangkan pada mahasiswa dengan *performance goal orientation* yang ingin dicapai adalah menjadi yang terbaik berdasarkan nilai dalam mata kuliah Psikodiagnostika. Karakteristik yang kedua adalah *effort and ability*, mahasiswa dengan *mastery goal orientation* menyakini bahwa usaha dan

kemampuan itu saling berhubungan, dan usaha yang dikeluarkan untuk menguasai mata kuliah Psikodiagnostika akan semakin meningkatkan kemampuan mereka dalam mata kuliah Psikodiagnostika; sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* sebaliknya, usaha yang dikeluarkan menunjukkan kurangnya kemampuan yang dimiliki.

Berikutnya karakteristik yang ketiga adalah *error/ failure*, mahasiswa dengan *mastery goal orientation* berfikir saat mereka gagal berarti strategi belajar yang mereka gunakan kurang efektif; sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* saat menemui kegagalan maka dalam diri mereka muncul ketakutan karena kegagalan yang didapat berarti kemampuan mereka memiliki rendah. Karakteristik keempat adalah *attribution*, karakteristik ini dapat dilihat pada mahasiswa dengan *mastery goal orientation* akan lebih seringnya menggunakan usaha atau strategi dibandingkan kemampuan yang dimiliki, sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* akan lebih sering menggunakan kemampuan yang dimiliki dibandingkan dengan usaha atau strategi.

Karakteristik kelima adalah *feedback*, mahasiswa dengan *mastery goal orientation* menggunakan *feedback* yang didapat dari dosen maupun asisten untuk menilai proses yang dilaluinya dan *feedback* tersebut digunakan sebagai informasi untuk memperbaiki diri sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran mereka; sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* menggunakan *feedback* yang didapat sebagai alat perbandingan diri dengan mahasiswa yang lain. Karakteristik keenam adalah *persistence* atau ketekunan,

mahasiswa dengan *mastery goal orientation* memiliki ketekunan yang tinggi dalam menghadapi tugas yang sulit, mencari solusi terbaik dan menyelesaikan tugas tersebut; sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* memiliki ketekunan yang rendah dalam menghadapi tugas yang sulit sehingga lebih mudah menyerah. Karakteristik yang terakhir adalah *challenge*, mahasiswa dengan *mastery goal orientation* suka mencari tantangan didalam tugas; sebaliknya mahasiswa dengan *performance goal orientation* menghindari resiko dan tantangan didalam tugas. Mencari tantangan contohnya adalah mengerjakan tugas yang diberikan sebaik mungkin dengan memanfaatkan semua materi yang diberikan dan mencari informasi tambahan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Mahasiswa diharapkan memiliki *mastery goal orientation* karena lebih positif dibandingkan dengan *performance goal orientation*. *Mastery goal orientation* memiliki banyak hubungan positif dengan pola atribusional, *self efficacy*, perasaan, kognitif, dan tingkah laku Ames (1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271). Mahasiswa dengan *mastery goal orientation* memiliki pola atribusional yang adaptif, sehingga saat mengalami kegagalan mahasiswa akan melihatnya sebagai kurangnya usaha yang dikeluarkan dan akan tetap bersikap positif menghadapi kegagalannya; sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* maladaptif, kegagalan sebagai bukti kurang stabilnya kemampuan dan pengaruh negatif akan muncul, misalnya hilangnya rasa keberhargaan diri. Mahasiswa dengan *mastery goal orientation* juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan *self efficacy* yang positif dan adaptif, mereka memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas-

tugas yang sulit, dan lebih suka untuk memanfaatkan umpan balik untuk melihat kemajuan yang telah mereka capai.

Performance goal orientation merupakan *goal orientation* yang maladaptif menurut Anderman dan Midgley (1997 dalam Pintrich & Schunk 2002). *Approach performance goal* secara positif berkaitan dengan persepsi, mahasiswa dengan *approach performance goal* memiliki *efficacy* yang lebih tinggi selama mereka sukses mengalahkan orang lain dalam prestasi dan menunjukkan kemampuan mereka. Namun, saat mahasiswa dengan *approach performance goal* tidak berhasil mengalahkan orang lain, mereka memiliki *efficacy* yang rendah. Lalu, mahasiswa dengan *avoidance performance goal* memiliki *efficacy* yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan *approach performance goal*, karena fokusnya adalah untuk menghindari terlihat tidak mampu Anderman dan Midgley (1997 dalam Pintrich & Schunk 2002).

Mahasiswa dengan *mastery goal orientation* memiliki ketertarikan dan motivasi instrinsik dalam belajar (Middleton & Midgley, 1997; Skaalvik, 1997 dalam Pintrich & Schunk 2002), sehingga mahasiswa dengan *mastery goal orientation* memiliki perasaan tertarik dan senang saat mempelajari Psikodiagnostika. Mahasiswa dengan *approach performance goal* kurang memiliki ketertarikan terhadap mata kuliah Psikodiagnostika, rendahnya motivasi intrinsik, dan keterlibatan tugas yang rendah. Sedangkan *avoidance performance goal* menunjukkan hubungan yang negatif dengan ketertarikan, kesenangan, dan pilihan bebas, sehingga dalam mengerjakan suatu tugas, fokus mahasiswa dengan *avoidance performance goal* adalah menghindari penilaian yang negatif atas

kemampuannya, sehingga mahasiswa lebih cemas mengenai bagaimana performa mereka dalam mengerjakan tugas Psikodiagnostika.

Berikutnya adalah hubungan antara *goal orientation* mahasiswa dengan aspek kognitif dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan *mastery goal orientation* lebih menggunakan pemrosesan yang lebih mendalam dibandingkan dengan mahasiswa dengan *performance goal orientation*. Mahasiswa dengan *mastery goal orientation* menggunakan pemrosesan mendalam yang meliputi perencanaan, kesiapsiagaan, memantau pribadi sendiri; sedangkan mahasiswa dengan *performance goal orientation* menggunakan lebih lebih menggunakan kemampuan yang mereka miliki karena jika mengeluarkan banyak usaha untuk melakukan pemrosesan yang mendalam berarti mereka memiliki kemampuan yang rendah. Perilaku mahasiswa dengan *mastery goal orientation* lebih adaptif, mereka lebih dapat mengatur waktu dan usaha mereka dalam mata kuliah Psikodiagnostika, serta mencari bantuan yang lebih adaptif, misalnya bertanya kepada dosen dan asisten mata kuliah Psikodiagnostika. Sebaliknya mahasiswa dengan *performance goal orientation* lebih mengandalkan kemampuan mereka saja, mereka tidak mau meminta bantuan karena jika mereka meminta bantuan akan menunjukkan bahwa mereka tidak mampu.

Pemilihan *goal orientation* dipengaruhi secara tidak langsung oleh dua hal, yaitu: pertama faktor personal yang mencakup usia dan jenis kelamin (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271); yang kedua adalah faktor kontekstual kelas yang mencakup desain tugas (*Task*), distribusi otoritas (*Authority*), pengakuan terhadap mahasiswa (*Recognition*), pengaturan

kelompok (*Grouping*), evaluasi latihan (*Evaluation*), dan pengalokasian waktu (*Time*) (Eipstein 1989 dalam Pintrich & Schunk 2002).

Faktor personal yang pertama yaitu usia. Usia mempengaruhi mahasiswa untuk memilih *goal orientation*, karena usia mempengaruhi perkembangan secara fisik maupun psikis yang telah dicapai oleh mahasiswa meliputi: kemampuan konseptual, kecerdasan, usaha. Faktor usia juga mempengaruhi penerapan dari *entity theories of intelligence*. Mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 rata-rata berusia 21-23 tahun dan rentang usia tersebut sudah mengacu kepada mengacu kepada *entity theories of intelligence*, bahwa kemampuan yang mereka miliki sudah menetap, stabil, dan tidak akan berubah. Jika mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan mereka maka *goal orientation* mahasiswa lebih mengarah kepada *mastery goal orientation* dimana mahasiswa akan mencari tantangan dan memiliki ketekunan yang tinggi dalam menghadapi tugas-tugas Psikodiagnostika. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan mereka maka *goal orientation* mahasiswa lebih mengarah kepada *performance goal orientation* dimana mahasiswa akan menjadi tidak berdaya, menghindari tantangan, dan memiliki ketekunan yang rendah dalam menghadapi tugas-tugas Psikodiagnostika (Dweck and E. Leggett, 1988 dalam *A Social Cognitif Approach to Motivation and Personality Psychological Review*).

Mahasiswa menurut Santrock (1999 dalam *Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup*, edisi Kelima Jilid 2) berada pada masa dewasa awal berdasarkan usianya, dimana mahasiswa berusaha untuk mengembangkan

kemandirian dan bersosialisasi. Rentang usia ini, merupakan usia produktif, dimana mahasiswa mampu melepaskan ketergantungannya mula-mula dari orang tua, selanjutnya dari teman-teman hingga mencapai taraf otonomi hak secara ekonomi maupun pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membuat keputusan disini adalah pembuatan keputusan secara luas tentang karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan, serta gaya hidup, termasuk didalamnya mengenai pembelajarannya di bangku kuliah. Oleh sebab itu mahasiswa memiliki pilihan bebas untuk menentukan *goal orientation*

Faktor personal yang kedua adalah jenis kelamin, menurut Dweck (1990 dalam *A Social Cognitif Approach to Motivation and Personality Psychological Review*), mahasiswi lebih mengacu kepada *performance goal orientation* dibandingkan *mastery goal orientation*. Mahasiswi dalam belajar biasanya didasari oleh motivasi intrinsik dimana lebih mengacu kepada *mastery goal orientation* yaitu untuk mempelajari secara mendalam materi yang diajarkan dalam mata kuliah Psikodiagnostika (Meece dan Holt, 1993; Nolen, 1988 dalam *Journal of Applied Sciences*) sedangkan mahasiswa dalam belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yaitu ingin mendapatkan nilai yang terbaik dan mengalahkan mahasiswa yang lainnya, hal ini tentunya lebih mengacu kepada *performance goal orientation* (Rusillo and Arias, 2004; Anderman and Anderman, 1999; Midgley and Urdan, 1996 dalam *Journal of Applied Sciences*).

Faktor kedua yang mempengaruhi pemilihan *goal orientation* adalah kontekstual kelas yang terdiri atas enam dimensi yang disingkat TARGET. Dimensi yang pertama adalah tugas dan kegiatan belajar mengajar. Tugas dan

kegiatan belajar (*Task*) yang pertama meliputi jumlah variasi dalam tugas. Jumlah variasi yang diberikan didalam tugas Psikodiagnostika dapat mempertahankan ketertarikan mahasiswa untuk bisa terus mengerjakan tugas tanpa merasa jenuh sehingga akan mendorong mahasiswa untuk mengadopsi *mastery goal orientation* (Marshall and Weinstein, 1984; Nicholls, 1989; Risenholtz and Simpson, 1984 dalam Pintrich & Schunk 2002). Tugas dan laporan mata kuliah Psikodiagnostika yang diberikan kepada mahasiswa disarankan agar lebih beragam, tidak selalu berupa laporan tetapi bisa juga berupa studi mandiri atau presentasi. Berikutnya adalah bagaimana tugas dikenalkan dan dipresentasikan kepada mahasiswa, jika dosen dapat membantu mahasiswa untuk melihat arti perlunya belajar untuk kepentingan diri sendiri akan membuat mahasiswa mengadopsi *mastery goal orientation* (Brophy, 1987; Meece, 1991 dalam Pintrich & Schunk 2002). Misalnya dosen membantu mahasiswa untuk melihat pentingnya menguasai mata kuliah Psikodiagnostika, yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam dunia pekerjaan. Jika mahasiswa sudah dapat menyadari betapa pentingnya penguasaan materi Psikodiagnostika bagi dirinya sendiri, maka dengan sendirinya mahasiswa akan mengadopsi *mastery goal orientation*.

Terakhir dari dimensi tugas dan kegiatan belajar adalah tingkat kesulitan tugas, tugas yang diberikan kepada mahasiswa disarankan agar berada pada tingkatan moderat agar menantang bagi mahasiswa (Ames, 1992b; Lepper and Hodell, 1989; Malone and Lepper, 1987 dalam Pintrich & Schunk 2002). Seperti dalam penyusunan laporan, mahasiswa tidak secara serta merta diminta untuk mengerjakan laporan tetapi terlebih dahulu diberikan teori mengenai suatu alat

ukur dan bagaimana cara untuk mengerjakan laporan tersebut sehingga mahasiswa dapat mengerjakan laporan tersebut. Tingkat kesulitan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan mahasiswa akan lebih mengarahkan mahasiswa untuk mengadopsi *mastery goal orientation*.

Dimensi kedua adalah distribusi otoritas (*Authority*) dari dosen kepada mahasiswa, disini mahasiswa diberikan wewenang dan kesempatan oleh dosen untuk menentukan pilihan sehingga akan meningkatkan ketertarikan mahasiswa dalam mengerjakan tugas (Ames, 1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271). Misalnya: mahasiswa dapat berpartisipasi dalam menentukan keputusan untuk kelasnya, seperti mengatur kapan laporan harus diselesaikan; hal ini masih dibawah pengawasan dosen jadi apabila waktu yang ditentukan mahasiswa tidak masuk akal dosen dapat menegurnya. Jadi mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengatur prioritas dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh dosen sesuai dengan waktu yang telah ditentukan bersama. Tipe kesempatan seperti ini akan memperlengkapi mahasiswa dengan pilihan yang nyata dan menyemangati mereka untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga akan membuat mahasiswa akan lebih terarah kepada *mastery goal orientation*.

Dimensi yang ketiga adalah pengakuan terhadap mahasiswa (*Recognition*), pengakuan berhubungan dengan pemberian hadiah berupa dorongan positif dan pujian dari dosen kepada mahasiswa, yang mana memiliki peranan yang penting untuk memotivasi mahasiswa dalam belajar. Ames (1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271) merekomendasikan dosen untuk mengenali

usaha dan kemajuan yang berhasil dicapai oleh mahasiswa dalam mata kuliah Psikodiagnostika, serta hasil akhir yang didapatkan. Disini pemberian hadiah atau pengakuan berdasarkan pada pembelajaran dan kemajuan individual yang dicapai oleh mahasiswa, bukan perbandingan normatif. Memberikan mahasiswa kesempatan untuk mendapatkan pengakuan itu akan membantu untuk menghasilkan *mastery goal orientation*. Jika beberapa mahasiswa merasa bahwa mereka tidak akan pernah bisa menghasilkan pengakuan baik dari dosen maupun asisten, maka mereka akan menjadi kurang tertarik dan termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Pemberian hadiah atau pengakuan bisa berdasarkan tidak hanya pada keseluruhan hasil prestasi ataupun nilai, tetapi pada kemajuan dan usaha (Brophy, 1998 dalam *Motivating Student To Learn*). Saat mahasiswa mencapai suatu kemajuan tertentu, baik dalam pencapaian nilai ujian atau peningkatan dalam pengerjaan laporan sehingga tidak banyak melakukan kesalahan, dosen dan asisten disarankan untuk memberikan pujian dan dorongan untuk mengembangkan *mastery goal orientation* pada diri mahasiswa.

Dimensi yang keempat adalah pengaturan kelompok (*Grouping*), pengaturan kelompok berfokus pada kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara efektif dengan teman sekelompoknya untuk mengembangkan atmosfer dimana perbedaan dalam kemampuan tidak dapat disamakan dengan perbedaan dalam motivasi. Maksudnya adalah mahasiswa dengan kemampuan yang lebih baik belum tentu memiliki motivasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa dengan kemampuan rata-rata, bisa saja motivasinya lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang kemampuannya rata-rata. Bekerja dalam

kelompok memungkinkan mahasiswa untuk berasumsi untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Selain penggunaan dari kelompok kecil, budaya kelas secara umum bisa didesain untuk mengembangkan “kelompok belajar” yang mana menekankan kelas sebagai suatu kesatuan (atau bahkan satu fakultas sebagai satu kesatuan) dalam belajar bersama (e.g. Bransford, Brown and Cocking, 1999; Brown, 1997; Maehr and Midgley, 1996 dalam Pintrich & Schunk 2002). Tipe kelas dengan budaya yang seperti ini, termasuk norma-norma dan ekspektasi tentang kolaborasi diantara mahasiswa dan dosen, bukan kompetisi (Brophy, 1998 dalam *Motivating Student To Learn*). Tipe kelas dengan budaya seperti ini akan memicu atau mengembangkan diadopsinya *mastery goal* dan fokus pada belajar.

Dimensi yang kelima adalah evaluasi (*Evaluation*), mempublikasikan hasil dari tugas sebagai informasi perbandingan dengan kelompok atau kelas, misalnya membacakan nilai ujian atau nilai laporan di depan kelas, menempelkan nilai laporan di papan pengumuman akan semakin memacu mahasiswa untuk mengadopsi *performance goal orientation* (Ames, 1992b; Marshall and Weinstein, 1984; Rosenholtz and Simpson, 1984 dalam Pintrich & Schunk 2002). Penempatan posisi dalam kelas yang membedakan mahasiswa berdasarkan tingkat kemampuannya juga akan memacu mahasiswa untuk mengadopsi *performance goal orientation* (Reuman, 1989; Mac Iver, 1988 dalam Pintrich & Schunk 2002). Ames (1992b dalam *Journal of Educational Psychology*, 84, 261-271) menyarankan bahwa umpan balik diberikan untuk mengkomunikasikan bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar dan bahwa usaha adalah sesuatu yang penting, sehingga akan mendorong mahasiswa untuk mengadopsi *mastery goal*

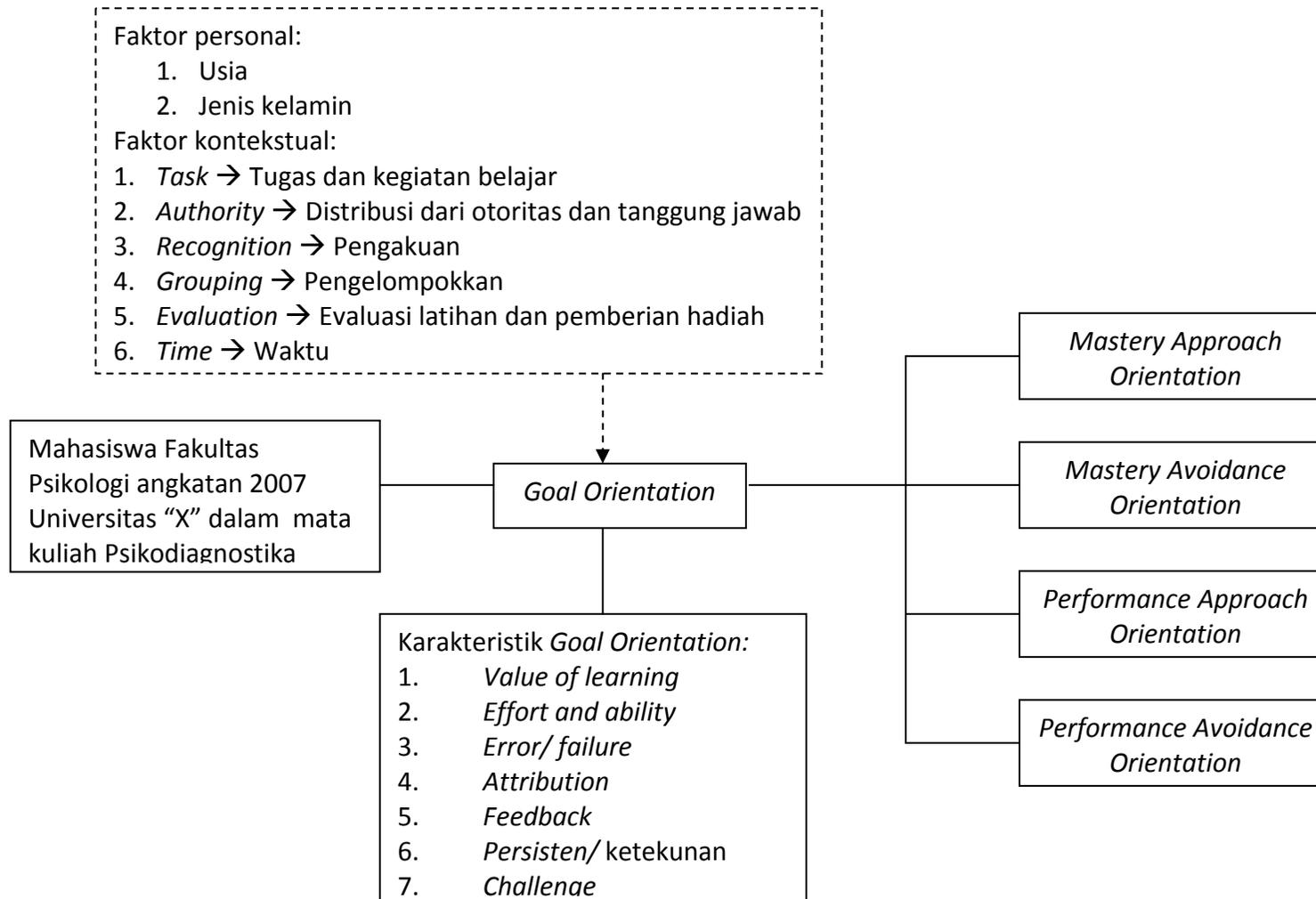
orientation. Saat kriteria penilaian lebih mengukur peningkatan individual, kemajuan, dan penguasaan; dibandingkan dengan mengukur perbandingan normatif, maka mahasiswa akan lebih fokus dalam belajar dan lebih mengacu kepada *mastery goal orientation* dibandingkan untuk berkompetisi dan mengadopsi *performance goal orientation*. Maka kriteria evaluasi yang digunakan oleh dosen disarankan untuk lebih mengacu pada kemajuan yang dicapai oleh mahasiswa, misalnya kemajuan mahasiswa didalam mengerjakan laporan yang makin membaik. Pemberian *feedback* diusahakan agar mahasiswa tidak merasa dituntut untuk semakin baik dalam mengerjakan laporan saja tetapi mahasiswa diberikan pemahaman bahwa kesalahan yang mereka lakukan merupakan salah satu bagian dalam belajar. Jika dosen dapat melakukan hal di atas maka akan semakin mengarahkan mahasiswa untuk mengadopsi *mastery goal orientation*.

Dimensi yang keenam adalah pengalokasian waktu (*Time*), Waktu meliputi kelayakkan dari beban kerja, langkah dari instruksi, dan alokasi waktu untuk pemenuhan tugas (Epstein, 1989 dalam C. Ames & R. Ames (Eds.) *Research on Motivation in Education*). Waktu berhubungan dekat dengan desain dari tugas, tingkat kesulitan tugas disesuaikan dengan waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Strategi yang efektif untuk memunculkan *mastery goal orientation* adalah dengan menambahkan waktu bagi mahasiswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan tugas dan mengijinkan mahasiswa tersebut untuk merencanakan rencana kerja mereka dan *time table* untuk kemajuan mahasiswa sendiri. Sebagai contoh untuk tugas yang sulit seperti pengerjaan laporan akhir, memungkinkan mahasiswa untuk mandiri

dan memiliki pilihan untuk merencanakan pengerjaan tugas mereka, jadi mahasiswa diberikan batas waktu oleh dosen, mahasiswa memiliki pilihan untuk mengerjakan laporan tersebut sesuai dengan cara kerjanya masing-masing dan menyelesaikan laporan sesuai dengan waktu yang diberikan oleh dosen. Persyaratan untuk mandiri dan mengatur jadwal kerja seharusnya mengembangkan *mastery orientation*. Strategi di atas mengurangi kecemasan yang dirasakan mahasiswa mengenai pembelajaran dan bisa meningkatkan persepsi tentang kompetensinya dan motivasi.

Penjelasan dari uraian di atas, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pikir *Goal Orientation*



1.6 Asumsi

- Mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007 memiliki *goal orientation* yang berbeda-beda dalam mata kuliah Psikodiagnostika.
- Faktor personal dan faktor kontekstual memiliki pengaruh terhadap pemilihan *goal orientation* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2007.
- *Goal orientation* akan menentukan usaha yang dikerahkan mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya.